

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir peneliti sebagai acuan penelitian. Dengan adanya landasan teori, informasi yang didapat selanjutnya dibedah menggunakan pisau analisis. Sehingga, diharapkan hasil dari penelitian dapat fokus dalam membedah rumusan masalah. Adapun landasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Media Sosial

Media sosial sendiri bisa didefinisikan menjadi sebuah komunitas virtual berbasis *website* yang memungkinkan penggunanya buat menciptakan profil individu, dan bertujuan buat membentuk komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Media sosial merupakan media yang dapat menyampaikan manfaat positif serta dampak negatif. Media sosial dapat menjauhkan orang-orang yang dekat secara hubungan dan mengakibatkan problem di kecanduan terhadap internet. Media sosial sangat memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki afiliasi dengan orang lain melalui media *elektronik*. Pada awalnya media yang digunakan adalah menggunakan perangkat telepon yang dihubungkan dengan modem.⁵ Kemudian, pada tahun 2002 muncul media sosial bernama *frienster* yang sangat terkenal pada saat itu. Kehadiran *friendster* menjadi awal dari

⁵ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Publiciana*. (2016).

pengembangan ide mengenai media sosial. Sehabis itu, di tahun 2003 sampai ketika ini bermunculan berbagai sosial media menggunakan aneka macam karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, Google*, serta lain sebagainya.

1. Intensitas Media Sosial

Intensity (intensitas) pada kamus psikologi merupakan tingginya energi fisik berasal tingkah laku pada tunjukkan. Intensitas, dari KKBI, ialah suatu keadaan yang mengukur yang intens, dan pengguna berasal istilah “guna” diartikan menjadi suatu metode atau aktivitas dalam melakukan pemakaian, intensitas penggunaan artinya besarnya kemampuan dalam perilaku berdasarkan tingkatan tertentu ketika menggunakan sesuatu. Intensitas sebagai kekuatan dalam menggunakan tenaga untuk melakukan suatu usaha.⁶ Secara sederhana intensitas ialah rumusan menjadi upaya seorang menggunakan tenaga yang kuat pada individu supaya mendapatkan sesuatu yang diinginkan, intensitas juga bermakna suatu frekuensi berasal setiap hal yang dilakukan pada satu periode tertentu. Bila dikaitkan menggunakan konteks pendidikan, intensitas memiliki unsur motivasi, durasi, dalam melakukan aktivitas, frekuensi, presentasi, arah, sikap dan minat buat melakukan suatu hal.

⁶ Hazim. Nurkholif, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI, 2005).

2. Jenis-jenis Media Sosial

a. Media jejaring sosial (*social networking*)

Jejaring sosial adalah media yang dapat memungkinkan orang dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat diperluas dengan menambahkan dunia pertemanan, berkomentar terhadap aktivitas pengguna lain, dan melakukan diskusi mengenai pembahasan tertentu.⁷

b. Jurnal online (*blog*)

Blog ialah media sosial yang memungkinkan penggunanya buat mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari serta mengembangkan, baik tautan *web* lain, informasi serta sebagainya. Di awalnya, *blog* ialah suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik serta diperbarui setiap harinya. Di perkembangan selanjutnya, *blog poly* jurnal (gesekan pena keseharian eksklusif) pemilik media serta terdapat kolom komentar yang mampu diisi sang pengguna. Secara mekanis, jenis media umum ini dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal *homepage*, yaitu pemilik memakai nama domain sendiri mirip *.com* atau *.net* dan kedua memakai menggunakan fasilitas penyedia laman *weblog perdeo*, seperti *wordpress* atau *blogspot*.⁸

⁷Arif, Rahmadi. *Tips Produktif Ber-Social Media*. (Jakarta.PT.Elex Media Komputindo,2016).

⁸Rulli, Nasrullah. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media (2015).

c. *Microblogging* (Jurnal online sederhana).

Tidak jauh berbeda dengan *blog*, *microblogging* adalah media sosial yang mengakomodasi pengguna untuk dapat berbagi aktivitas atau pendapat secara sederhana dan dibatasi oleh jumlah karakter dalam penulisannya, untuk *microblogging* dapat menggunakan aplikasi seperti *twitter*.

d. Media *sharing* (media berbagi).

Media *sharing* merupakan media sosial yang memberikan informasi atau sumbangsih dalam berbagai jenis media, seperti visual, audio, dokumen, foto hingga video. Semua itu merupakan fasilitas yang diberikan media *sharing*. Media *sharing* merupakan media sosial untuk berbagi foto dan vidio, contohnya *instagram (instagram.com)*, *youtube (youtube.com)*, *tiktok (tiktok.com)* dan *flickr (flickr.com)*.⁹

e. *Social bookmarking* (Penanda sosial).

Social bookmarking ialah media umum menggunakan hubungan berupa *votting*, menandai artikel yang disukai, atau menyampaikan komentar terhadap artikel yang terdapat. Contoh situs *sosial bookmarking* yang populer adalah *stumbleUpon.com*, *delicious.com* *Digg.com*, *Reddit.com*, dan untuk di Indonesia ada *LintasMe*.

Akibat dari dampak negatif media sosial terhadap proses tumbuh dari anak di bawah 13 tahun yang tanpa disadari akan pengaruh dari media

⁹ Arif, Rahmadi. *Tips Produktif Ber-Social Media* (Jakarta.PT.Elex Media Komputindo, 2016)

sosial membawa atau menjadikannya kepada perilaku yang buruk, seperti *bullying*.

B. Bullying

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng yang senang merunduk ke sana ke mari. Pada Bahasa Indonesia, secara etimologi istilah *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut definisi *bullying* ialah “sebuah keinginan buat menyakiti, diperlihatkan kepada aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara pribadi atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, umumnya berulang, serta dilakukan menggunakan perasaan senang”.

Bullying merupakan perilaku negatif dan berdampak pada seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman, terluka, dan terjadi secara berulang-ulang yang ditandai oleh adanya ketidak seimbangan kekuasaan dari pelaku serta korban. Sikap *bullying* ini tidak tinggal dari yang namanya asal buat berkuasa serta menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya. *Bullying* adalah sikap yang tidak diinginkan, agresif di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan antara pelaku serta korbannya.

Bullying, terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba buat menyakiti seseorang yang lemah, mirip memukul, menendang, atau memakai memakai nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina dan menggoda atau memakai cemoohan seksual, berbagi rumor atau mencoba buat menghasilkan orang lain menolak

seseorang. *Bullying* menjadi tindakan negatif secara fisik atau aktualisasi diri yang memberikan perilaku permusuhan.

Masyarakat beranggapan bahwa kekerasan adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan konteks seperti peperangan, perampokan, pembunuhan, dan pemukulan yang dilakukan oleh suatu pihak. Padahal makna sebenarnya dari kekerasan adalah pelanggaran sosial yang dilakukan oleh suatu pihak yang dapat menimbulkan reaksi terhadap pelanggaran aturan. Kekerasan dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa macam, yaitu (1) kekerasan yang bersifat terbuka seperti perkelahian dan pengeroyokan, dan (2) kekerasan tertutup seperti tindakan ancaman yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lain.¹⁰

1. Jenis-jenis *Bullying*

Barbara Coloroso membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara verbal; sikap ini dapat berupa julukan nama, celaan, rekaan, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang keji. *Bullying* pada bentuk ekspresi merupakan salah satu jenis yang paling simpel dilakukan serta *bullying* bentuk ekspresi akan

¹⁰ Novan Ardy, *Save our Children From Scholl Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

menjadi awal dari sikap *bullying* yang lainnya dan bisa menjadi langkah pertama menuju di kekerasan yang lebih lanjut.¹¹

- b. *Bullying* secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak, menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini ialah yang paling tampak dan mudah buat diidentifikasi, tetapi insiden *bullying* secara fisik tidak sebesar *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang melakukan *bullying* dalam bentuk fisik adalah remaja yang paling bermasalah serta cenderung melakukan tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.¹²
- c. *Bullying* secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini bisa meliputi sikap-perilaku yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, serta bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* pada bentuk ini cenderung sikap *bullying* yang paling sulit dideteksi berasal luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena waktu itu terjadi perubahan fisik, mental emosional, dan seksual

¹¹ Muzdalifah, "Bullying", *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, Vol. 1 No. 1 (2020).

¹² Muzdalifah, "Bullying", *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, Vol. 1 No. 1 (2020).

remaja. Ini adalah ketika saat remaja mencoba buat mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan sahabat sebaya.¹³

- d. *Bullying* elektronik; adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronika mirip personal komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, *SMS*, serta sebagainya. Biasanya ditujukan buat meneror korban dengan memakai tulisan, animasi, gambar serta rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini umumnya dilakukan sang kelompok remaja yang telah mempunyai pemahaman relatif baik terhadap sarana teknologi informasi serta media elektro lainnya.¹⁴

2. Upaya Meminimalisir Tingkat *Bullying*

Sedangkan upaya yang digunakan untuk meminimalisir tingkat *Bullying* terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. Memupuk ketegasan dan keberanian.

Melatih seorang anak buat membagikan keberanian serta ketegasan, hal ini tidak berarti mengajarkan anak buat melawan dengan kekerasan, melainkan dapat melatih mereka agar mempunyai keberanian buat berkata “tidak” atau “berhenti” waktu ditindas.

¹³ Muzdalifah, “*Bullying*”, *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, Vol. 1 No. 1 (2020).

¹⁴ Muzdalifah, “*Bullying*”, *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, Vol. 1 No. 1 (2020).

¹⁵ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*. 57-66

2. Mengajarkan cinta kasih dengan sesama.

Cinta kasih antar sesama kepada anak merupakan upaya efektif buat mencegah anak menjadi korban atau pelaku *bullying* pada masa depan, dari apa yang mereka bisa pastinya akan diterapkan pada lingkungan sekolah maupun masyarakat nantinya.

3. Membantu kedekatan emosional dengan anak.

Kedekatan dengan anak ternyata dapat membantu orang tua mengetahui apa yang sudah terjadi dalam kehidupan sosialnya di lingkungan.

4. Membangun rasa percaya diri anak.

Percaya diri anak sangatlah penting, sebab pelaku *bullying* mencari korban yang disebut lemah, rapuh, penakut, pemalu, tidak memiliki teman, dan tak memiliki rasa percaya diri. Demikian, orang tua wajib membekali anak sikap percaya diri terutama pada hadapan orang lain.

5. Kembangkan kemampuan sosial anak.

Kemampuan dalam bersosialisasi pada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri yang memadai buat menerima penghargaan yang sepatutnya dari lingkungan sekitar.

6. Memberikan teguran mendidik, jika melakukan kesalahan.

Menyampaikan teguran yang mendidik pada anak jika telah melanggar etika atau melakukan tindakan tidak terpuji, yaitu menyampaikan sanksi yang sesuai dengan pelanggarannya atau

diminta untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Akan tetapi, jangan berlebihan karena akan menyebabkan dendam rasa ingin membalas.

7. Menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Menanamkan keyakinan pada yang kuasa serta menanamkan nilai-nilai keagamaan akan menjaga mereka dari segala tindakan kekerasan, termasuk *bullying*.

8. Dampingi anak untuk menyerap informasi.

Perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak terkadang dicontoh dari media serta ilustrasi yang mereka lihat, seperti televisi serta *internet*. Dampingi anak agar tidak mencontoh tindakan yang tak terpuji yang mereka serap lewat media tersebut, jika orang tua sampai lalai serta tidak mendampingi anaknya maka otomatis sang anak akan terpengaruh.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas bisa disimpulkan adanya upaya meminimalisir terjadinya tingkat *bullying*, mampu mengurangi sedikit demi sedikit maraknya *bullying* pada sekolah serta di lingkungan sekitar.

C. Deskripsi Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mengkolaborasikan teori yang menekankan antara struktur dan objektivitas yang menekankan pada kiprah aktor serta subjektivitas. Maka, teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dikenal dengan kata praktik sosial.

Praktik sosial yang dikemukakan Pierre Felix Bourdieu menjadikan dinamika dialektika antara internalisasi serta eksternalisasi. Menurut Bourdieu, dunia sosial tidak dapat dipahami hanya melihat perkumpulan perilaku individu atau sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Teori Pierre Felix Bourdieu digerakkan oleh suatu hasrat buat mengatasi apa yang disebutnya oposisi palsu antara objektivisme menggunakan subjektivisme.

Menurut Pierre Felix Bourdieu, harapan paling kekal yang mengarahkan karya buat mengatasi oposisi antara objektivisme menggunakan subjektivisme. Dalam sosiologi, Pierre Felix Bourdieu mengungkapkan korelasi antara individu terhadap masyarakat, tetapi Bourdieu bersikap hati-hati agar tidak terjebak pada ideologis secara berlebihan seperti “individu” menjadi suatu bagian analisis. Pierre Felix Bourdieu berupaya buat menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, yang terletak pada habitus dan arena, yang mana hubungan dialektis antara keduanya. Jika habitus berada pada pikiran aktor sedangkan arena pada luar pikiran aktor. Pierre Felix Bourdieu menjelaskan teori praktik sosial menggunakan rumus generatif yaitu **(Habitus x modal) + Ranah = Praktik**. Teori inilah yang sebagai pisau analisis pada penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap *bullying* di SDN Mojoroto 4 Kota Kediri.

Intensitas penggunaan media sosial yang intensif dapat menjadikan pelaku dapat berbuat tindakan sesukanya terlebih media sosial mempunyai

fitur yang menyembunyikan ciri-ciri pelaku buat melakukan tindakan yang pelaku inginkan terutama kesamaan melakukan *bullying*.

1. Habitus

Habitus artinya struktur kognitif yang menjembatani antara individu dengan realitas sosial. Individu dibekali dengan rancangan skema internalisasi yang bisa digunakan buat memahami, meresapi, mengapresiasi, serta mengevaluasi dunia empiris sosial. Dari hal inilah seorang dapat menghasilkan praktik mereka. Secara dialektis habitus ialah produk dari internalisasi struktur sosial yang sebenarnya. Habitus mampu bervariasi tergantung di sifat posisi seorang di dunia sosial. Sebab, tidak seluruh orang menempati posisi yang cenderung memiliki habitus yang sama. Dari sini, dapat dipahami bahwa habitus menjadi dasar ilmiah kepribadian individu yang berfungsi menjadi perbuatan sikap asal lingkungannya.¹⁶

Habitus diartikan sebagai suatu produk sejarah yang terbentuk selesainya manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu eksklusif. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat dari Tuhan, tetapi ialah suatu pembelajaran lewat bersosialisasi. Proses pembelajarannya sangat halus, sehingga tidak disadari serta tampil menjadi hal yang masuk akal bagi masyarakat ataupun individu.¹⁷

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.

¹⁷ Maghikut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural Vol 1, 2*, (2016), 80.

Habitus bukanlah budaya yang menyatu yang berperilaku seragam di seluruh situasi, melainkan diperoleh serta dijalankan secara unik pada korelasi dengan wilayah-wilayah, domain, lapangan, yang berbeda. Habitus yang sudah terbentuk akan terlihat pada seorang sesuai perilaku, tingkah laku, cara bicara, dan cara melakukan kegiatan. Pierre Felix Bourdieu beropini bahwa habitus tidak berarti korban sepenuhnya berasal lingkungan sosial, karena aktor mempunyai sejumlah taktik pada proses pembentukannya, bertindak secara reflektif serta hati-hati, walaupun tindakan dan refleksinya termasuk dalam ruang yang terstruktur pada gaya hidup aktor.

Menurut Pierre Felix Bourdieu, habitus bukan suatu yang mapan, stabil, akan tetapi ada sebuah perubahan konstan dan kemungkinan ada praktik yang berbeda, tergantung pada lingkungan eksternal (*field*) tempat seseorang tertanam. Habitus berperan untuk menentukan apa yang dibayangkan dan yang tidak terbayangkan oleh agen sosial. Habitus juga berperan dalam menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa habitus adalah mekanisme sentral untuk bisa memproduksi struktur politik, sosial, budaya, dan ekonomi dalam suatu masyarakat.¹⁸

Habitus bisa didapatkan melalui latihan atau pembelajaran yang berulang-ulang pada setiap individu yang mereka jalankan, dalam hal ini

¹⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 115-116.

dapat menjadikan habitus bersifat prasadar, proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan sekitar dari tiap-tiap subjek peneliti akan membentuk suatu habitus baru.

2. Modal

Menurut Pierre Felix Bourdieu, modal yaitu suatu dasar tentang konsep masyarakat sebagai kelas, Jumlah modal tersebut dimiliki oleh masyarakat menentukan ke anggotanya di kelas sosial. Modal juga bisa dijadikan sebagai alat buat memproduksi kekuasaan, ketidaksetaraan memungkinkan individu mendapatkan kesempatan-kesempatan pada hidupnya. Agar mampu terwujud pada pandangan masyarakat sebagai kelas yang berstatus dan mempunyai wibawa.

Pada dasarnya, status individu di dalam masyarakat seorang wajib menerima keputusan-keputusan kelas sosial yang kadang membentuk seorang tadi menjadi penguasa pada kelas-kelas sosial di dalam suatu masyarakat. Kapital tidak hanya berupa materi, namun lebih pada fungsi menjadi sistem pada pertukaran.

Menurut Pierre Felix Bourdieu, ada empat modal yang menjadi pertarungan pada suatu arena, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, serta kapital sosial. Fungsi modal di sini berdasarkan Pierre Felix Bourdieu merupakan sebuah relasi sosial pada sistem pertukaran yang menyebutkan dirinya menjadi sesuatu yang langka, yang pantas dicari pada bentuk sosial eksklusif. Pertukaran merupakan petukaran pada bentuk

simbolik, sebab pada bentuk simbolik inilah kapital-kapital yang tidak selaras dikenali serta dipersepsi sebagai modal yang praktis diligitimasi.

a. Modal Ekonomi.

Modal ekonomi atau bisa disebut dengan sumber daya (hal-hal material) yang bisa dijadikan sarana dan prasarana dalam pertukaran sosial. Dalam hal, ini modal ekonomi meliputi alat produksi, yaitu uang serta aset-aset yang dimiliki dan beberapa modal lainnya, dengan tujuan dapat menunjang berlangsungnya hidupnya.

b. Modal Simbolik.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi *prestise*, ketersohoran, dan kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan modal simbolik yang tidak terlepas dari kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik dimaknai sebagai kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi.¹⁹ Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas yang berada di daerah elit dan mahal.

c. Modal Sosial.

Modal sosial diwujudkan melalui relasi dan jaringan yang merupakan suatu sumber daya, hal ini dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial dimiliki pelaku dan pihak

¹⁹ *Ibid.*, 23.

lain yang memiliki kuasa.²⁰ Modal sosial dapat diartikan menggunakan hubungan-hubungan interaksi yang ada dari individu ke individu lainnya. Menurut Pierre Felix Bourdiue, modal sosial memberikan manfaat secara langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Modal sosial adalah prestise serta kehormatan yang bisa sebagai suatu yang mendasar buat menarik klien pada posisi sosial penting serta mampu menjadi alat tukar.²¹

d. Modal Budaya.

Modal budaya dijelaskan sebagai selera bernilai budaya dan pola pola konsumsi, seni, pendidikan, bahasa, dan lain-lain sebagainya. Modal budaya dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun berupa keturunan. Modal budaya dapat berbentuk keyakinan akan sebuah nilai-nilai yang diklasifikasikan benar dan diikuti upaya untuk mempraktikkan nilai tersebut. Modal budaya juga bisa berupa kemampuan individu untuk mendominasi kelas bawah dan modal budaya juga dapat mewakili kemampuan intelektual.²²

3. Arena

Arena, ranah, atau medan (*field*) merupakan ruang sosial tertentu sebagai tempat para aktor sosial saling bersaing. Di dalam arena, para

²⁰ Nanag Krisdianto, "Pierre Bourdiue, Sng Juru Damai", *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2,2*, (Maret, 2014), 203.

²¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 124.

²² Herussaleh dan Nuril Huda, "Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik Sebagai Presentasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Muhammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue)", *Jurnal Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia: METALINGGUA, Vol 6, 1*, (April 2021), 21.

aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya materil, maupun simbolik. Persaingan tersebut bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak dan membuat perbedaan antar aktor sosial satu dengan aktor sosial yang lainnya dan akan menjamin status aktor sosial tersebut.²³ Arena dijelaskan sebagai ruang konstetasi serta ruang dimana manuver dilancarkan dalam merebutkan makna, sumber daya, pengakuan, keunggulan, serta posisi-posisi yang menguntungkan.

Pierre Felix Bourdiue melihat arena sebagai arena pertempuran, arena juga merupakan perjuangan struktur yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik secara individu maupun kolektif, dalam mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, karena arena seperti halnya pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal yang digunakan dan dimanfaatkan. Arena disebut juga sebagai sistem dari kedudukan sosial yang terstruktur secara internal dalam hubungan kekuasaan. Arena memiliki otonominya sendiri, semakin kompleks suatu masyarakat maka semakin banyak pula arena yang terdapat di dalamnya. Struktur arena membimbing dan memberikan strategi bagi posisi penghuni, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosialnya.²⁴

²³ Maghahut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre Felix Boudieu", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, 2 (2016), 81.

²⁴ Anggi Wahyu Pandu Winanto, "REPRODUKSI KEMISKINAN (Studi Reproduksi Kemiskinan Pada Komunitas Miskin Penghuni Makam Rangkah)", *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), 43.

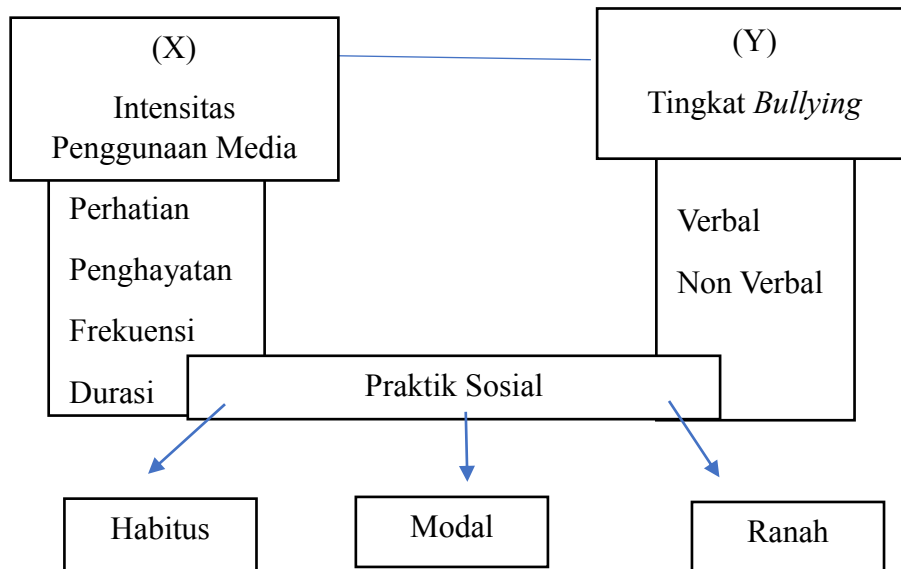
4. Praktik

Pierre Felix Bourdieu mengemukakan teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif, yaitu **(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik**. Teori praktik merupakan salah satu rangkaian pemikiran Bourdieu untuk meramu formula dalam menganalisis praktik sosial. Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial. Setelah habitus terjadi, maka diperlukan formula kedua yaitu ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan habitus dan bantuan dari modal untuk menempati ranah. Setelah hal ini terjadi, maka akan terlahir praktik sebagai kesimpulan akhir dari pemikiran Pierre Felix Bourdieu sehingga menghasilkan teori praktik sosial.²⁵ Dari sini, praktik sosial merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan wadahnya, yaitu ranah.

Praktik sendiri dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat, sebagai hasil dari pemikiran sadar dan tak sadar yang terbentuk dalam sejarah hidupnya. Realitas sosial dalam pengertian Pierre Felix Bourdieu merupakan sebuah proses interaksi timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebagai sebuah benturan dialektika. Formula Pierre Felix Bourdieu dalam generatifnya, mampu memodifikasi tanda-tanda dalam arena atau ranah yang berbeda, sehingga berimbas pada hasil akhir, yaitu praktik sosial yang tanpa disadari oleh para agen individu.

²⁵ Kukul Yudha Karnantha, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika*, Vol 1, 1, (Juli, 2013), 13.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini:

H_0 : Tidak pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap tingkat *bullying* di SD Negeri Mojooroto 4 Kota Kediri.

H_a : Terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap tingkat *bullying* di SD Negeri Mojooroto 4 Kota Kediri.